

Persepsi Masyarakat Terhadap Program Prioritas Pemerintah Kabupaten Bandung: Studi Kasus pada Program Beasiswa Ti Bupati (Besti)

Moh. Dulkiah^{1*}, Martius², Rudi Kresna²

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Bandung, Indonesia

*Corresponding Author E-mail: Moh.dulkiah@uinsgd.ac.id

Abstract

The Bupati Scholarship Program (BESTI) is a strategic initiative of the Bandung Regency Government that aims to improve access to higher education for students from underprivileged or high-achieving families. This study aims to analyze public perceptions of the effectiveness of the program, evaluate the equity and effectiveness of socialization, and identify the openness and equality of the program selection process. The research method used is a mix method, which is a combination of a quantitative approach through surveys of the community and scholarship recipients, and a qualitative approach through in-depth interviews with program implementers. The results of the study indicate that although the BESTI program has positive goals, the level of community participation is still low due to the lack of even socialization, the perception of less than optimal transparency in selection, and technical obstacles in implementation. Uneven socialization is one of the main factors that hinders the success of the program, especially in remote areas. In addition, public perceptions of the transparency of the selection process have an impact on trust in the program. This study recommends improvements in the aspects of socialization, information transparency, and technical management so that this program is more effective and can provide benefits evenly to the entire community. This study is expected to be a reference for evaluating education policies in Bandung Regency.

Keywords: Ti Bupati Scholarship (BESTI), access to education, public perception, program effectiveness, socialization, selection transparency, equality, Bandung Regency

Abstrak

Program Beasiswa Ti Bupati (BESTI) adalah inisiatif strategis Pemerintah Kabupaten Bandung yang bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu atau berprestasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap efektivitas program, mengevaluasi pemerataan dan efektivitas sosialisasi, serta mengidentifikasi keterbukaan dan kesetaraan proses seleksi program. Metode penelitian yang digunakan adalah *mix method*, yaitu kombinasi pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap masyarakat dan penerima beasiswa, serta pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pelaksana program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun program BESTI memiliki tujuan yang positif, tingkat partisipasi masyarakat masih rendah akibat kurangnya sosialisasi yang merata, persepsi transparansi seleksi yang belum optimal, dan kendala teknis dalam pelaksanaan. Sosialisasi yang tidak merata menjadi salah satu faktor utama yang menghambat keberhasilan program, terutama di wilayah terpencil. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap transparansi proses seleksi berdampak pada kepercayaan terhadap program. Penelitian ini merekomendasikan perbaikan pada aspek sosialisasi, keterbukaan informasi, dan pengelolaan teknis agar program ini lebih efektif dan dapat memberikan manfaat yang merata bagi seluruh masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi evaluasi kebijakan pendidikan di Kabupaten Bandung.

Kata Kunci: Beasiswa Ti Bupati (BESTI), akses pendidikan, persepsi masyarakat, efektivitas program, sosialisasi, transparansi seleksi, pemerataan, Kabupaten Bandung.

PENDAHULUAN

Program Beasiswa Ti Bupati (BESTI) adalah inisiatif yang diluncurkan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat local (Widiyaningrum & Salsabila, 2024). Program ini dirancang untuk memberikan bantuan finansial kepada mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu atau berprestasi, dengan tujuan mendukung mereka dalam menyelesaikan pendidikan hingga jenjang Sarjana (S1). Pelaksanaan program ini didasarkan pada Peraturan Bupati Bandung Nomor 88 Tahun 2022 tentang Pedoman Pemberian Beasiswa Pendidikan Tinggi bagi Masyarakat Kabupaten Bandung. Peraturan ini memberikan kerangka hukum yang jelas untuk pelaksanaan program, termasuk kriteria penerima, proses seleksi, dan tanggung jawab penyelenggara. Selain itu, program ini juga didukung oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2020 tentang Program Indonesia Pintar, yang mendorong pemerintah daerah untuk menyediakan beasiswa bagi masyarakat yang membutuhkan.

Pendidikan merupakan elemen penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Widiansyah, 2018). Untuk mendukung akses pendidikan yang lebih luas, Pemerintah Kabupaten Bandung meluncurkan Program Beasiswa Ti Bupati (BESTI). Program ini dirancang untuk membantu mahasiswa dari keluarga kurang mampu atau yang memiliki prestasi akademik dalam menyelesaikan pendidikan hingga jenjang Sarjana (S1). Landasan hukum pelaksanaan program ini diatur dalam Peraturan Bupati Bandung Nomor 88 Tahun 2022, yang mengatur kriteria penerima, proses seleksi, hingga tanggung jawab penyelenggara. Selain itu, program ini juga didukung oleh kebijakan nasional, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2020 tentang Program Indonesia Pintar.

Perbedaan persepsi antar kelompok masyarakat juga menjadi isu penting. Kelompok masyarakat dengan latar belakang ekonomi rendah cenderung lebih mengutamakan manfaat finansial langsung, sementara kelompok lain mungkin lebih

menilai aspek prestasi akademik. Masalah teknis dalam pelaksanaan (Firdianti & Pd, 2018), seperti keterlambatan pencairan dana atau kendala administrasi, juga dapat menghambat keberhasilan program. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap efektivitas Program BESTI, mengevaluasi pemerataan dan efektivitas sosialisasi, serta mengidentifikasi keterbukaan dan kesetaraan dalam proses seleksi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi pemerintah dalam menyempurnakan pelaksanaan program BESTI sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat Kabupaten Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mix method*) yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif (Creswell, 1999). Metode kuantitatif menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) untuk menilai hubungan kompleks antara variabel laten dan variabel observasi, seperti efektivitas program, sosialisasi, transparansi, dan keadilan dalam proses seleksi. Model SEM dalam penelitian ini didasarkan pada teori Expectancy-Value Theory, Theory of Planned Behavior, Diffusion of Innovations Theory, dan Equity Theory. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui teknik Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara mendalam untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap Program BESTI.

Populasi penelitian ini adalah seluruh penerima Program Beasiswa Ti Bupati (BESTI) tahun 2023 yang tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Bandung. Sampel untuk metode kuantitatif ditentukan menggunakan teknik simple random sampling sebanyak 49 responden, sedangkan sampel untuk pendekatan kualitatif melibatkan kelompok-kelompok diskusi terarah dan wawancara dengan pihak-pihak terkait, termasuk penerima beasiswa, pejabat pemerintah, dan tokoh masyarakat. Kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima tingkat digunakan untuk pengumpulan data kuantitatif, sementara panduan diskusi dan wawancara digunakan untuk mengarahkan pendekatan kualitatif.

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan SEM melalui software AMOS, mencakup uji reliabilitas, validitas, evaluasi fit model, dan pengujian hipotesis. Data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan temuan utama yang relevan. Kombinasi kedua pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai persepsi masyarakat terhadap efektivitas Program BESTI, sekaligus memberikan rekomendasi untuk perbaikan pelaksanaan program agar lebih transparan, adil, dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Reliabilitas dan Validitas

Tabel 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

	Average Varaince Extracted (AVE)	Composite Reliability
Efektivitas	0.579	0.906
Sosialisasi	0.682	0.928
Transparansi	0.719	0.947
Perspektif Mengenai Program BESTI	0.583	0.936

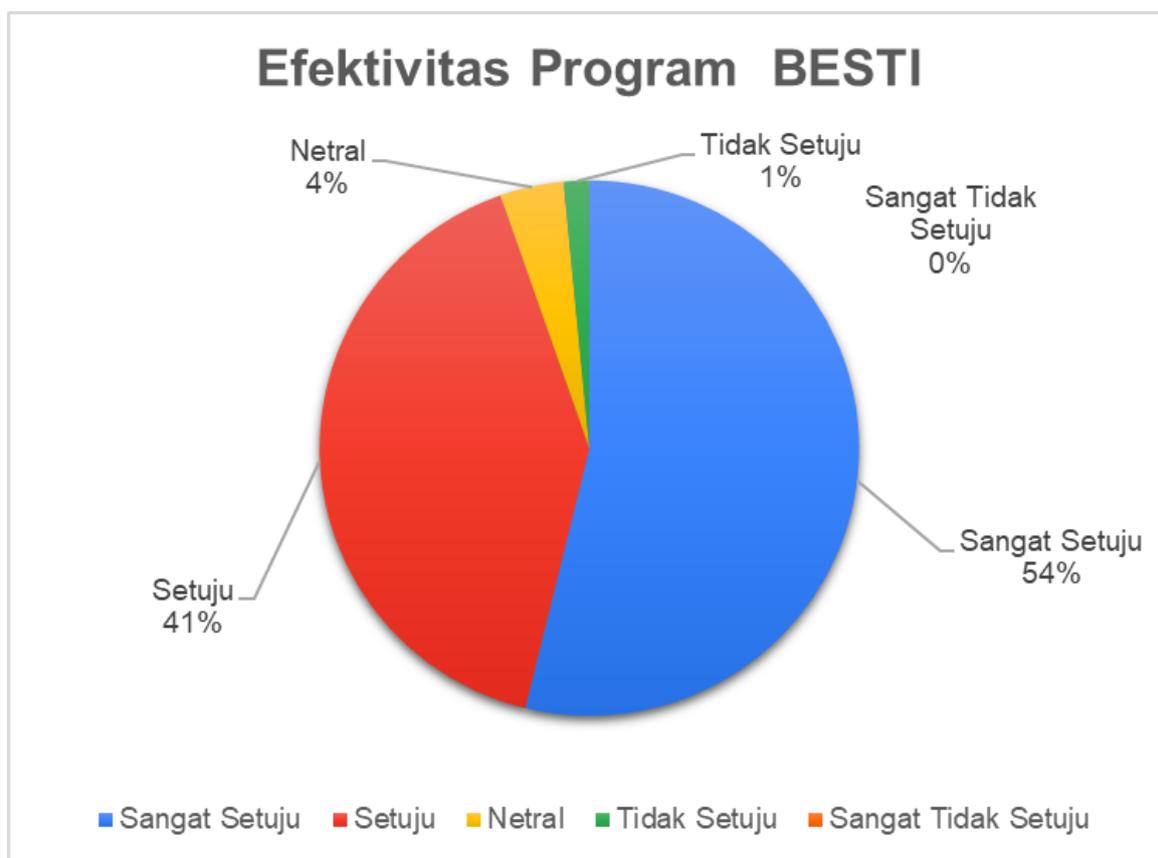
Sumber: Diolah Peneliti (2024)

Jika dianalisis lebih lanjut dengan PLS SEM instrumen yang digunakan dalam melihat bagaimana perspektif masyarakat terhadap program BESTI sudah valid dan reliabel. Ditunjukkan dengan nilai dari AVE pada Tabel 1 yang sudah lebih dari 0,5, ini berarti bahwa instrument sudah valid secara konvergen. Maksud dari valid secara konvergen ialah indikator-indikator dalam model memiliki validitas konvergen yang baik, mengindikasikan bahwa mereka secara efektif mengukur persepektif masyarakat dengan baik. Tak hanya itu Tabel 1 juga memberikan informasi bahwa instrument sudah reliabel. Hal tersebut ditunjukkan dengan seluruh nilai dari composite reliability yang sudah lebih 0,7, artinya indikator-indikator yang mengukur persepektif masyarakat terkait Program BESTI tersebut sangat konsisten satu sama lain atau dengan kata lain konsistensi internalnya dapat diterima. Setelah sudah terbukti bahwa instrument yang digunakan sudah valid dan reliabel , maka dilanjutkan dengan pengujian lanjutan yang melihat bahwa terdapat 3 aspek yang menjelaskan bagaimana

perspektif masyarakat terhadap program BESTI yaitu efektivitas program, sosialisasi program, dan transparansi serta keadilan dalam proses seleksi.

UJI SEM PLS

Perspektif masyarakat terkait Program Beasiswa Ti Bupati (BESTI), dilihat dari tiga aspek utama, yaitu efektivitas program, sosialisasi program, dan transparansi serta keadilan dalam proses seleksi. Ketiga aspek ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana program tersebut diterima dan dinilai oleh masyarakat Kabupaten Bandung, mulai dari seberapa baik program ini mencapai tujuannya dalam meningkatkan akses pendidikan, hingga bagaimana informasi mengenai program disebarluaskan, serta bagaimana keadilan dan keterbukaan dalam proses seleksinya dipersepsikan. Masing-masing aspek ini berperan penting dalam memastikan bahwa Program BESTI dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat yang membutuhkan.

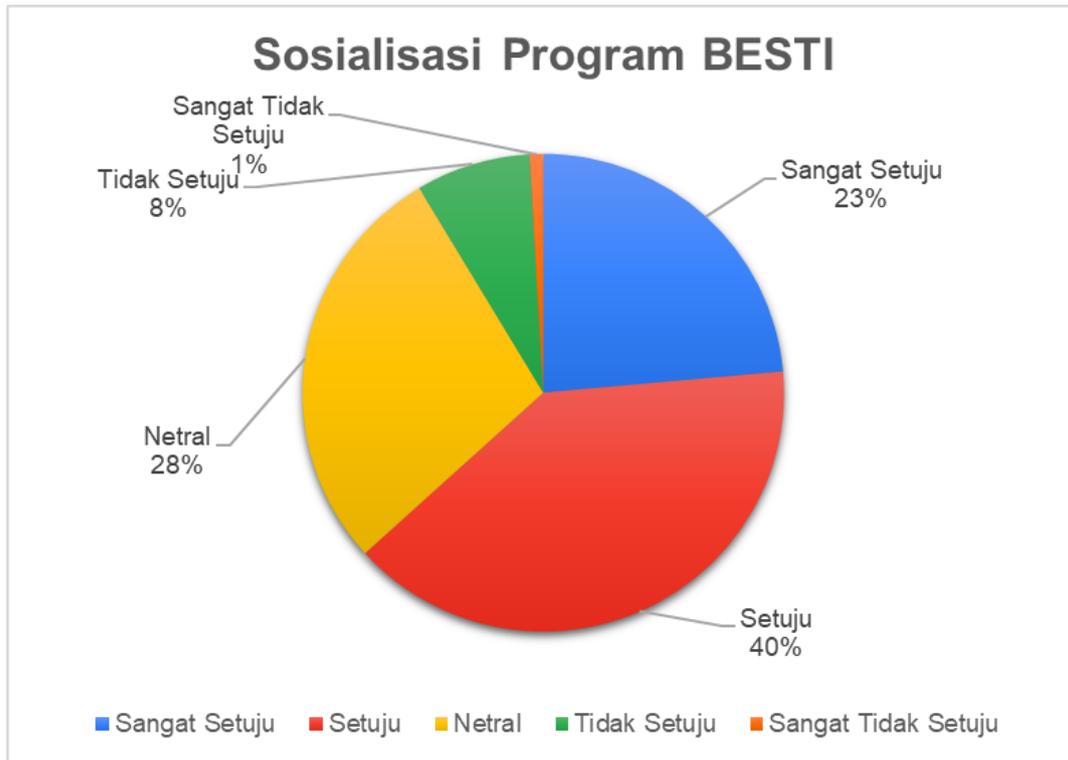


Gambar 1. Respon masyarakat terkait efektivitas Program BESTI

Gambar 1 memberikan Gambaran mengenai tanggapan responden terhadap efektivitas Program Beasiswa Ti Bupati (BESTI) dalam meningkatkan akses pendidikan bagi mahasiswa yang kurang mampu atau berprestasi di Kabupaten Bandung. Data ini dihasilkan dari rangkuman delapan pertanyaan yang mencakup berbagai aspek penting, diantaranya bagaimana program ini membantu mahasiswa mengakses pendidikan tinggi, meningkatkan kualitas pendidikan, meringankan beban finansial, memotivasi untuk meraih prestasi, mendukung mahasiswa kurang mampu, membantu menyelesaikan pendidikan tepat waktu, memberikan dampak positif terhadap kehidupan akademik, serta memberikan dukungan yang memadai untuk kebutuhan pendidikan.

Dari gambar 1 tersebut, terlihat bahwa mayoritas responden memberikan tanggapan positif terhadap efektivitas program ini. Sebanyak 95% responden sangat setuju dan setuju bahwa program ini efektif. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden menganggap program ini berhasil dalam mencapai tujuannya. Hanya 1% responden yang tidak setuju dan 4% yang netral terhadap efektivitas program, sementara tidak ada responden yang sangat tidak setuju.

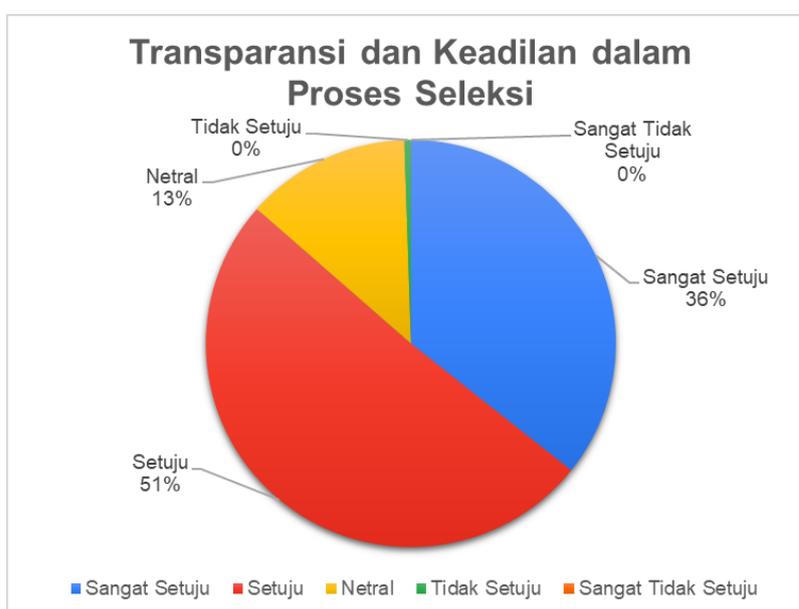
Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa Program BESTI diterima dengan baik oleh penerimanya, terutama dalam mendukung akses pendidikan dan meringankan beban mahasiswa yang kurang mampu atau berprestasi di Kabupaten Bandung.



Gambar 2. Respon masyarakat terkait sosialisai Program BESTI

Meskipun program BESTI dinilai sangat efektif dalam membantu mahasiswa yang kurang mampu atau berprestasi, masih ada tantangan dalam penyebaran informasi mengenai program tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar 2 yang menggambarkan bagaimana tanggapan responden mengenai sosialisasi Program Beasiswa Ti Bupati (BESTI) di Kabupaten Bandung. Terdapat sembilan pertanyaan yang diajukan, meliputi aspek apakah masyarakat menerima informasi yang memadai mengenai program, kemudahan mengakses informasi, pelaksanaan program di sekolah atau kampus, kejelasan informasi, cakupan sosialisasi di seluruh wilayah Kabupaten Bandung, kemudahan memahami persyaratan dan proses pendaftaran, serta apakah sosialisasi telah dilakukan di seluruh lapisan masyarakat.

Dari data yang ditampilkan, 40% responden menyatakan setuju bahwa sosialisasi program BESTI telah dilakukan dengan baik, sedangkan 23% responden sangat setuju. Meskipun demikian, masih cukup banyak orang yang merasa sosialisasi program ini memerlukan peningkatan ditunjukkan dengan 28% responden yang bersikap netral. Jika dilihat lebih mendalam kecenderungan masyarakat yang menjawab netral ada pada aspek kemudahan akses informasi dan kejelasan persyaratan. bahwa. Sedangkan 9% sisanya menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju, menandakan bahwa sebagian kecil masyarakat merasa sosialisasi belum optimal.

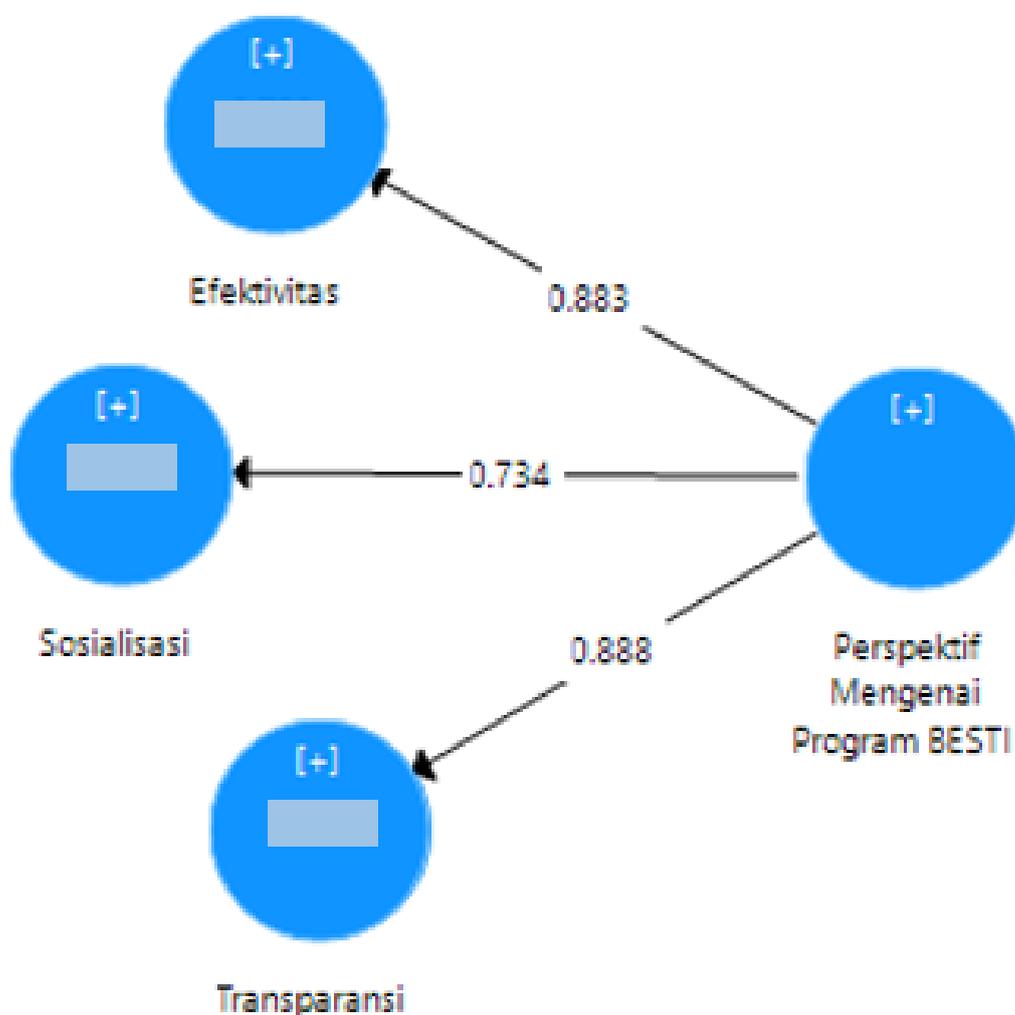


Gambar 3. Respon masyarakat terkait transparansi dan keadilan dalam proses seleksi Program BESTI

Tanggapan responden terkait transparansi dan keadilan dalam proses seleksi Program Beasiswa Ti Bupati (BESTI) ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat delapan aspek yang dibahas, termasuk transparansi proses seleksi, kejelasan kriteria seleksi, pemilihan penerima beasiswa yang adil berdasarkan prestasi dan kebutuhan, serta informasi mengenai hasil seleksi yang transparan. Selain itu, pertanyaan juga mencakup mengenai kesempatan yang adil bagi semua mahasiswa yang memenuhi syarat, kebebasan proses seleksi dari diskriminasi, pertanggungjawaban keputusan seleksi, dan tingkat kepuasan terhadap keterbukaan informasi yang diberikan.

Dari grafik, terlihat bahwa 87% masyarakat merasa bahwa program ini sudah transparan dan adil. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap transparansi dan kesetaraan dalam proses seleksi. Hanya 13% yang bersikap netral, dan tidak ada responden yang tidak setuju atau sangat tidak setuju, sehingga menandakan bahwa hampir semua responden puas dengan aspek ini.

Jika dianalisis lebih lanjut dengan PLS SEM instrumen yang digunakan dalam melihat bagaimana perspektif masyarakat terhadap program BESTI sudah valid dan reliabel. Seperti yang diketahui juga bahwa terdapat 3 aspek yang menjelaskan bagaimana perspektif masyarakat terhadap program BESTI yaitu efektivitas program, sosialisasi program, dan transparansi serta keadilan dalam proses seleksi. Jika dilihat dari total effect pada setiap aspek, aspek mengenai sosialisasi program memang tidak sebegitu memberikan pengaruh yang besar terhadap persektif masyarakat mengenai Program BESTI. Ditunjukkan pada gambar 4 nilai total effect sosialisasi program hanya sebesar 0.734, sedangkan dua aspek lainnya nilainya diatas 0.8. Ini memang mengindikasi bahwa terkait dengan sosialisasi program perlu ditingkatkan lagi agar dapat ikut memberikan sumbangsih positif yang lebih besar terhadap pandangan masyarakat mengenai program BESTI.



Gambar 4. Total effect sertiap spek terhadap perspektif masyarakat mengenai Program BESTI

Hasil dari total effect ini didukung dengan melihat gambaran secara umum dari respon masyarakat yang diberikan. Jika dilihat secara menyeluruh dari ketiga aspek yang mencerminkan bagaimana perspektif masyarakat terkait Program Beasiswa Ti Bupati (BESTI), di mana efektivitas program BESTI dianggap sangat positif dengan 95% responden setuju atau sangat setuju serta 85% masyarakat merasa bahwa transparansi dan keadilan proses seleksi sudah baik. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa program BESTI tidak hanya efektif dalam meningkatkan akses pendidikan, tetapi juga adil dalam proses seleksinya. Meski begitu,

tantangan dalam penyebaran informasi mengenai program dan proses pendaftaran masih menjadi perhatian, sebagaimana terlihat dalam data mengenai sosialisasi program, di mana 28% responden merasa netral dan bahkan 9% lainnya merasa sosialisasi tidak berjalan baik serta nilai total effect yang lebih kecil dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam penyebaran informasi sehingga seluruh lapisan masyarakat di wilayah Kabupaten Bandung dapat memperoleh kesempatan yang setara dan merasakan manfaat penuh dari Program BESTI.

Focus Grup Discussion (FGD)

Diskusi mengungkap bahwa sebagian besar mahasiswa mengetahui program BESTI melalui media sosial resmi pemerintah, kampus, atau perangkat desa. Namun, mahasiswa angkatan 2024 merasa sosialisasi kurang optimal dibandingkan angkatan sebelumnya, terutama terkait persyaratan dan proses seleksi. Para peserta mengusulkan agar sosialisasi dilakukan lebih intensif, baik daring maupun langsung ke desa dan sekolah, untuk menjangkau calon penerima lebih luas.

Terkait proses seleksi, mahasiswa menyoroti ketidakpastian standar tes Tahfidz yang berubah setiap tahun. Mereka berharap seleksi lebih transparan dan konsisten agar pendaftar memiliki pemahaman yang jelas. Beberapa peserta juga menyarankan inklusivitas lebih besar, sehingga program dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi.

Pencairan dana menjadi isu utama lainnya. Banyak mahasiswa mengeluhkan keterlambatan pencairan dan ketidakkonsistenan biaya administrasi bank. Mereka mengusulkan sistem autodebet untuk mempercepat pencairan dan mengurangi potensi biaya tambahan. Selain itu, mahasiswa menyarankan koordinasi yang lebih baik antara penyelenggara dan bank mitra untuk efisiensi pencairan.

Meski terdapat tantangan, mahasiswa mengakui dampak positif program BESTI, seperti motivasi akademik dan keringanan beban finansial. Beasiswa ini membantu mereka fokus pada studi dan berkembang melalui kegiatan akademik maupun non-akademik. Para peserta merekomendasikan sosialisasi yang lebih merata, peningkatan transparansi seleksi, serta pembentukan komunitas penerima beasiswa untuk mendukung komunikasi dan pengembangan diri. Dengan implementasi masukan ini, diharapkan program BESTI menjadi lebih efektif, inklusif, dan bermanfaat bagi masyarakat Kabupaten Bandung.

PEMBAHASAN

Efektivitas Program BESTI dalam Mendukung Akses Pendidikan di Kabupaten Bandung

Program Beasiswa Ti Bupati (BESTI) merupakan inisiatif Pemerintah Kabupaten Bandung untuk membantu mahasiswa berprestasi dan mahasiswa dari keluarga kurang mampu dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Program ini bertujuan meringankan beban finansial penerima serta memberikan motivasi akademik agar mahasiswa dapat menyelesaikan studi tepat waktu dan mencapai prestasi yang optimal. Melalui analisis data dan tanggapan dari penerima manfaat, efektivitas program BESTI dapat dinilai dari berbagai aspek, termasuk dukungan finansial, dampaknya pada motivasi akademik, peningkatan akses pendidikan, dan manfaat jangka panjang bagi mahasiswa penerima.

Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden, yaitu sekitar 95%, menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa program BESTI efektif dalam mencapai tujuannya. Sebanyak 4% responden bersikap netral, sementara hanya 1% yang tidak setuju. Persentase yang signifikan ini menunjukkan bahwa program ini berhasil dalam membantu mahasiswa di Kabupaten Bandung, khususnya yang memiliki latar belakang ekonomi terbatas. Temuan ini selaras dengan tujuan utama BESTI dalam memperluas akses pendidikan bagi mereka yang berprestasi namun terkendala secara finansial. Para penerima manfaat mengakui bahwa program ini tidak hanya membantu mereka dalam membayar biaya pendidikan, tetapi juga memberikan dorongan bagi mereka untuk terus berusaha mencapai prestasi akademik yang tinggi.

Dukungan Finansial: Pembebasan dari Kendala Ekonomi

Dalam berbagai program beasiswa, dukungan finansial sering kali menjadi aspek utama yang dirasakan langsung manfaatnya oleh mahasiswa. Beasiswa BESTI berfokus pada bantuan finansial dalam bentuk pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT), sehingga para mahasiswa dapat lebih berkonsentrasi pada studi mereka tanpa harus khawatir mengenai biaya pendidikan. Untuk banyak mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah, biaya kuliah yang tinggi dapat menjadi penghalang dalam melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Program BESTI hadir sebagai solusi untuk mengatasi kendala finansial tersebut dan memberikan bantuan langsung yang signifikan. Efektivitas BESTI dalam hal dukungan finansial

terlihat dari tanggapan responden yang menyatakan bahwa beasiswa ini meringankan beban ekonomi mereka.

Jika dibandingkan dengan program beasiswa serupa, seperti Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah yang dikelola oleh pemerintah pusat, BESTI memiliki tujuan yang mirip dalam memberikan bantuan finansial untuk mahasiswa kurang mampu (Amelia et al., 2023). Namun, perbedaan utama terletak pada cakupan bantuan finansial. Beasiswa KIP Kuliah tidak hanya mencakup UKT tetapi juga memberikan tunjangan biaya hidup bagi penerima, yang dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti transportasi dan akomodasi. Dalam hal ini, BESTI mungkin kurang lengkap dibandingkan KIP Kuliah karena tidak memberikan tunjangan biaya hidup. Beberapa mahasiswa peserta FGD menyarankan agar BESTI memperluas cakupannya agar mahasiswa tidak hanya mendapatkan bantuan biaya kuliah tetapi juga dukungan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Namun, meski memiliki cakupan yang lebih terbatas, BESTI tetap memiliki efektivitas yang tinggi dalam meringankan beban finansial mahasiswa di Kabupaten Bandung. Hal ini terlihat dari bagaimana penerima merasa bahwa beasiswa ini telah membantu mereka melanjutkan pendidikan yang sebelumnya mungkin sulit dijangkau karena kendala biaya.

Peningkatan Motivasi Akademik dan Prestasi

Selain bantuan finansial, efektivitas program BESTI juga terlihat dari dampaknya terhadap motivasi dan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa (Hermina et al., 2022). Sejumlah mahasiswa yang mengikuti FGD menyatakan bahwa menerima bantuan dari BESTI memberikan mereka dorongan tambahan untuk mencapai IPK yang lebih tinggi dan aktif dalam kegiatan akademik, baik di dalam maupun di luar kampus. Dampak positif ini diperkuat dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa banyak penerima beasiswa merasa lebih termotivasi untuk berprestasi dan lebih serius dalam mengejar target akademik.

Beasiswa BESTI memiliki kesamaan dengan beasiswa seperti Beasiswa LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) yang diberikan untuk mahasiswa sarjana/pascasarjana (Hansen, 2017). Meskipun LPDP berfokus pada jenjang yang lebih tinggi dan memiliki proses seleksi yang lebih ketat, kedua program beasiswa ini sama-sama memberikan dukungan finansial yang signifikan dan memberikan motivasi akademik yang kuat bagi penerimanya. LPDP, seperti halnya BESTI, juga bertujuan untuk mendorong prestasi akademik dan

mengembangkan sumber daya manusia yang unggul, terutama dalam hal keahlian dan pengetahuan di bidang studi masing-masing.

Motivasi yang diberikan BESTI kepada penerimanya mencerminkan pentingnya dukungan finansial dalam membantu mahasiswa berprestasi mencapai hasil akademik yang lebih tinggi. Namun, ada juga tantangan yang dirasakan oleh penerima beasiswa BESTI, yaitu pencairan dana yang kadang tidak bertepatan dengan waktu pembayaran UKT. Hal ini menyebabkan beberapa mahasiswa harus mencari dana talangan sementara, yang dapat menurunkan motivasi mereka. Oleh karena itu, disarankan agar pencairan dana BESTI dilakukan tepat waktu, sesuai jadwal pembayaran kuliah, sehingga mahasiswa dapat lebih fokus pada studi tanpa khawatir tentang pembayaran biaya kuliah.

Peningkatan Akses Pendidikan bagi Mahasiswa dari Berbagai Wilayah

Program BESTI dirancang untuk membantu mahasiswa dari berbagai wilayah di Kabupaten Bandung, terutama mereka yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah dan tinggal di daerah terpencil atau kurang terjangkau. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 80% penerima manfaat BESTI berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, yang berarti program ini telah berhasil mencapai kelompok sasaran yang tepat. Efektivitas BESTI dalam memperluas akses pendidikan tercermin dari bagaimana mahasiswa di daerah terpencil mendapatkan kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan tinggi tanpa kendala finansial yang berarti.

Jika dibandingkan dengan Beasiswa Bidikmisi, yang juga bertujuan memberikan akses pendidikan kepada mahasiswa kurang mampu (Dalla & Kewuel, 2023), BESTI memiliki keunggulan dalam hal target sasaran yang lebih spesifik. Bidikmisi diberikan secara nasional dengan sasaran mahasiswa dari seluruh Indonesia, sedangkan BESTI fokus pada mahasiswa Kabupaten Bandung. Dengan target yang lebih terfokus, BESTI lebih efektif dalam menjangkau masyarakat lokal dan mengakomodasi kebutuhan pendidikan di wilayah tersebut.

Selain itu, sosialisasi BESTI yang lebih kuat di tingkat lokal membuat beasiswa ini lebih mudah diakses oleh masyarakat setempat. Namun, masih terdapat tantangan dalam penyebaran informasi mengenai program ini, sebagaimana terungkap dalam diskusi FGD. Beberapa mahasiswa merasa bahwa sosialisasi program ini masih kurang merata, terutama di

sekolah-sekolah dan desa-desa terpencil. Mereka menyarankan agar sosialisasi dilakukan lebih intensif dan merata sehingga semua calon pendaftar, terutama yang berada di wilayah terpencil, dapat mengakses informasi yang memadai.

Dampak Jangka Panjang Program BESTI terhadap Penerima Beasiswa

Salah satu aspek penting dalam menilai efektivitas program beasiswa adalah dampak jangka panjangnya terhadap penerima manfaat. Bagi banyak mahasiswa, menerima bantuan dari BESTI memberikan mereka kesempatan untuk mengejar karier yang lebih baik setelah lulus, mengingat beasiswa ini memungkinkan mereka untuk menyelesaikan pendidikan tanpa terbebani oleh masalah finansial yang serius. Dampak jangka panjang ini terlihat dari bagaimana para penerima beasiswa merasa lebih percaya diri dalam mengembangkan diri dan mempersiapkan masa depan.

Jika dibandingkan dengan Beasiswa LPDP yang memiliki dampak jangka panjang dalam mempersiapkan pemimpin dan tenaga ahli di berbagai bidang, BESTI juga diharapkan dapat menciptakan dampak yang sama bagi masyarakat lokal Kabupaten Bandung. Meski program ini berfokus pada jenjang pendidikan sarjana, BESTI memberikan dasar yang kuat bagi penerima untuk melanjutkan karier atau pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, BESTI tidak hanya mendukung pendidikan tinggi tetapi juga turut berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Bandung.

Namun, beberapa penerima beasiswa berharap agar BESTI juga menyediakan dukungan tambahan seperti program pelatihan, magang, atau kesempatan untuk mengembangkan keterampilan non-akademik. Dukungan ini, seperti yang ditawarkan LPDP, dapat memberikan pengalaman dan keterampilan yang lebih relevan dengan dunia kerja, sehingga penerima BESTI dapat lebih siap menghadapi tantangan karier setelah menyelesaikan pendidikan.

Sosialisasi Program BESTI: Analisis dan Perbandingan dengan Program Beasiswa Lainnya

Sosialisasi adalah elemen fundamental dalam keberhasilan implementasi program (Widiawati et al., 2024), terutama bagi program seperti Beasiswa Ti Bupati (BESTI) yang bertujuan untuk membantu mahasiswa berprestasi dan kurang mampu. Tanpa strategi

sosialisasi yang efektif, tujuan untuk memastikan program ini menjangkau penerima yang tepat akan sulit tercapai. Hasil survei menunjukkan bahwa meskipun 63% responden merasa sosialisasi BESTI cukup baik, 28% bersikap netral, dan 9% merasa sosialisasi masih kurang efektif. Hal ini menunjukkan adanya ruang perbaikan dalam penyebaran informasi terkait program BESTI agar lebih merata dan inklusif. Temuan ini memberikan sinyal bahwa meskipun sosialisasi melalui media sosial telah berhasil menjangkau sebagian besar calon penerima, masih diperlukan strategi tambahan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas.

Evaluasi Jalur Sosialisasi yang Ada

Dalam Focus Group Discussion (FGD) yang diadakan bersama para penerima beasiswa, terungkap bahwa sebagian besar mahasiswa mengetahui Program Beasiswa Ti Bupati (BESTI) melalui media sosial, baik dari akun resmi Pemerintah Kabupaten Bandung maupun dari media sosial kampus mereka masing-masing. Penggunaan media sosial sebagai jalur utama penyebaran informasi menjadi pilihan strategis yang tepat di era digital saat ini, mengingat media sosial memiliki daya jangkau yang luas dan sifatnya yang interaktif. Banyak mahasiswa yang merespon bahwa mereka dapat dengan mudah menemukan informasi mengenai program ini melalui media sosial, yang dirasa sangat membantu bagi mereka yang aktif di platform digital.

Namun, tidak semua mahasiswa atau calon penerima memiliki akses yang setara terhadap media sosial. Mahasiswa yang tinggal di daerah terpencil atau berasal dari keluarga dengan keterbatasan akses digital sering kali mengalami hambatan dalam memperoleh informasi yang memadai dan tepat waktu. Akibatnya, beberapa calon penerima mungkin terlambat mendapatkan informasi mengenai program ini, yang pada akhirnya mengurangi peluang mereka untuk memanfaatkan beasiswa BESTI secara optimal. Dalam analisis SEM (Structural Equation Modeling), ditemukan bahwa aspek sosialisasi program memiliki nilai total effect yang lebih rendah, yaitu sebesar 0,734 dibandingkan dengan aspek efektivitas program dan transparansi seleksi, yang nilainya di atas 0,8. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program BESTI telah disosialisasikan melalui media sosial dan jalur digital lainnya, persepsi masyarakat terhadap efektivitas sosialisasi ini masih kurang kuat dibandingkan aspek lainnya.

Selain media sosial, perangkat desa di Kabupaten Bandung memiliki peran potensial yang besar dalam penyebaran informasi tentang Program BESTI, terutama bagi mahasiswa yang tinggal di daerah pedesaan. Sebagai perpanjangan tangan pemerintah di tingkat lokal, perangkat desa memiliki kemampuan untuk menjangkau lebih banyak masyarakat, khususnya mereka yang kurang terpapar teknologi dan akses digital. Informasi yang disampaikan langsung oleh perangkat desa, baik melalui pengumuman di balai desa, pemasangan baliho, maupun selebaran, seharusnya bisa menjadi jalur penting untuk menyebarkan informasi terkait program ini kepada mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah atau mereka yang tinggal di wilayah terpencil.

Namun, hasil FGD menunjukkan bahwa penyebaran informasi mengenai Program BESTI melalui perangkat desa belum berjalan secara merata dan tidak selalu optimal. Meskipun perangkat desa berada pada posisi yang strategis untuk menjangkau lapisan masyarakat yang tidak secara aktif mengikuti media sosial atau komunitas kampus, peran mereka dalam menyampaikan informasi ini masih terbatas. Mahasiswa yang tinggal di pedesaan atau wilayah terpencil sering kali mengandalkan perangkat desa sebagai sumber informasi utama mengenai program-program pemerintah, termasuk beasiswa. Akan tetapi, beberapa mahasiswa yang mengikuti FGD menyampaikan bahwa mereka hanya mengetahui Program BESTI dari kakak tingkat atau komunitas kampus mereka, sedangkan perangkat desa atau komunitas lokal tidak memberikan informasi yang cukup memadai. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam penyampaian informasi di tingkat lokal.

Analisis SEM yang dilakukan juga mendukung temuan ini, di mana persepsi masyarakat terhadap efektivitas sosialisasi masih lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketimpangan ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, kurangnya koordinasi antara pemerintah kabupaten dengan perangkat desa dalam penyebaran informasi dapat menjadi kendala utama. Jika perangkat desa tidak menerima panduan yang jelas mengenai program, seperti kriteria kelayakan dan prosedur pendaftaran, mereka mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjelaskan informasi ini secara efektif kepada masyarakat. Hal ini terlihat dari respon masyarakat yang menunjukkan bahwa jalur media sosial masih lebih dominan, sementara informasi dari perangkat desa belum dianggap sebagai sumber utama.

Kedua, distribusi informasi di daerah pedesaan cenderung tidak merata. Kabupaten Bandung yang memiliki wilayah geografis luas, termasuk daerah-daerah terpencil yang sulit diakses, membuat distribusi informasi melalui perangkat desa menjadi tantangan tersendiri. Dalam beberapa kasus, akses masyarakat terhadap pusat informasi di balai desa atau kantor desa pun terbatas. Meskipun baliho dan selebaran ditempatkan di tempat-tempat strategis seperti balai desa atau pasar, mahasiswa yang tinggal di desa terpencil atau jarang berkunjung ke tempat-tempat tersebut mungkin tidak menerima informasi ini secara langsung. Ketidakmerataan akses ini mengindikasikan bahwa penyebaran informasi yang mengandalkan perangkat desa saja tidak cukup untuk menjangkau semua calon penerima beasiswa, terutama mereka yang tinggal di wilayah terpencil.

Selain itu, ketergantungan yang tinggi pada media sosial sebagai sarana utama sosialisasi menunjukkan bahwa pendekatan pemerintah lebih berfokus pada digitalisasi informasi (Wibowo, 2019), yang memang sesuai dengan tren komunikasi modern, namun kurang inklusif bagi masyarakat yang tidak memiliki akses digital memadai. Banyak mahasiswa di daerah pedesaan tidak aktif dalam platform media sosial atau komunitas kampus sehingga tidak terpapar informasi dengan baik. Analisis SEM lebih lanjut menegaskan pentingnya meningkatkan persepsi masyarakat mengenai efektivitas sosialisasi dengan memperluas strategi komunikasi dan memastikan akses yang lebih adil bagi semua lapisan masyarakat.

Terakhir, keterbatasan sumber daya di perangkat desa juga turut memengaruhi efektivitas penyebaran informasi mengenai Program BESTI. Banyak perangkat desa yang memiliki anggaran terbatas sehingga tidak dapat mencetak selebaran atau melakukan sosialisasi langsung ke seluruh wilayah yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, tugas administratif dan pelayanan rutin yang harus dijalankan oleh perangkat desa juga membuat mereka kekurangan waktu dan tenaga untuk melakukan sosialisasi yang lebih intensif. Akibatnya, perangkat desa mungkin tidak mampu menjangkau semua calon penerima beasiswa, terutama yang tinggal jauh dari pusat desa.

Untuk mengatasi tantangan ini, rekomendasi strategis dapat diterapkan, seperti meningkatkan koordinasi antara pemerintah kabupaten dan perangkat desa melalui pelatihan dan panduan khusus mengenai Program BESTI, sehingga perangkat desa memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang program ini. Pemerintah kabupaten dapat melibatkan perangkat desa sebagai penghubung langsung dalam menyebarkan informasi,

serta memperkuat penyebaran informasi melalui pusat komunitas di balai desa dan organisasi lokal seperti karang taruna dan lembaga masyarakat. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperbaiki ketimpangan dalam penyebaran informasi sehingga persepsi masyarakat mengenai efektivitas sosialisasi program ini dapat meningkat dan berkontribusi positif terhadap kesuksesan Program BESTI.

Tantangan Sosialisasi Program BESTI: Perbandingan dengan Beasiswa KIP Kuliah dan Bidikmisi

Sebagai program beasiswa daerah, BESTI memiliki tantangan dalam penyebaran informasi yang sedikit berbeda dibandingkan dengan program beasiswa nasional seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah atau Bidikmisi. KIP Kuliah dan Bidikmisi dikelola oleh pemerintah pusat dan didukung dengan sumber daya yang besar (Purnamasari, 2023). Program-program ini melakukan sosialisasi yang sangat luas, dimulai dari tingkat sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi, serta melibatkan kementerian pendidikan, kantor-kantor pendidikan daerah, dan universitas. KIP Kuliah juga memanfaatkan situs resmi dan aplikasi khusus untuk mempermudah calon pendaftar mengakses informasi, mendaftar, dan melacak status aplikasi mereka. Selain itu, KIP Kuliah dan Bidikmisi disosialisasikan secara nasional melalui sekolah-sekolah dengan pendekatan terstruktur, yang meliputi presentasi langsung kepada siswa kelas akhir di sekolah menengah atas, kampanye di media massa, dan kunjungan ke kampus.

Pendekatan sosialisasi yang diterapkan oleh KIP Kuliah dan Bidikmisi ini memberikan akses yang lebih merata bagi calon penerima di seluruh Indonesia. Program KIP Kuliah, misalnya, melakukan sosialisasi langsung di sekolah-sekolah dan bekerja sama dengan universitas untuk menyebarkan informasi terkait program ini, serta menyediakan layanan khusus di setiap universitas untuk memberikan dukungan teknis dan informasi kepada mahasiswa. Hasilnya, program ini lebih mudah diakses oleh siswa dari berbagai latar belakang, termasuk yang tinggal di daerah pedesaan atau terpencil. Hal ini berbeda dengan BESTI, yang memiliki keterbatasan sumber daya dan skala, serta bergantung pada platform-platform lokal dalam menyebarkan informasi.

Dari perbandingan ini, BESTI memiliki potensi untuk memperbaiki metode sosialisasinya dengan mengambil contoh dari pendekatan nasional. Salah satu langkah yang

bisa diambil adalah menjalin kerja sama yang lebih erat dengan sekolah-sekolah menengah atas di, universitas di Kabupaten Bandung dan Kota Bandung, khususnya dalam melakukan sosialisasi tatap muka dan kunjungan rutin. Pendekatan ini memungkinkan calon penerima di tingkat sekolah untuk lebih mengenal program ini sejak dini, sehingga mereka bisa mempersiapkan diri secara lebih matang dalam proses seleksi.

Transparansi dan Keadilan dalam Proses Seleksi Program BESTI

Aspek transparansi dan keadilan dalam proses seleksi memainkan peran sentral dalam memastikan keberhasilan Program Beasiswa Ti Bupati (BESTI). Aspek ini sangat berpengaruh dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap program beasiswa (Pramudia et al., 2024), terutama karena masyarakat cenderung menilai suatu program publik berdasarkan keterbukaan dan keadilan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan data survei yang disajikan dalam Gambar 3, sebanyak 87% responden menyatakan bahwa proses seleksi BESTI sudah berjalan dengan transparan dan adil, sementara 13% lainnya bersikap netral. Tidak ada responden yang mengungkapkan ketidakpuasan atau ketidaksetujuan terkait transparansi dan keadilan seleksi. Hal ini mencerminkan bahwa secara umum, masyarakat memiliki persepsi positif terhadap aspek-aspek ini dalam program BESTI.

Hasil Focus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan dengan para penerima beasiswa juga memperkuat temuan ini. Mahasiswa yang berpartisipasi dalam FGD menyampaikan umpan balik yang positif mengenai proses seleksi, yang mereka nilai cukup adil dan terbuka. Akan tetapi, mahasiswa juga menggarisbawahi beberapa area yang masih memerlukan perbaikan untuk menjaga kepercayaan publik, terutama dalam hal konsistensi persyaratan seleksi. Contoh utama adalah persyaratan tes Tahfidz, yang dinilai sering mengalami perubahan setiap tahunnya. Perubahan persyaratan ini dianggap membingungkan oleh sebagian besar calon pendaftar, yang mengharapkan adanya standar seleksi yang tetap untuk membantu mereka mempersiapkan diri secara lebih matang dan efektif.

Dalam diskusi FGD, peserta juga menyoroti pentingnya keterbukaan informasi mengenai kriteria dan hasil seleksi. Mereka menilai bahwa transparansi terkait faktor-faktor penentu dalam seleksi merupakan bagian penting untuk memastikan keadilan. Jika kriteria seleksi dipublikasikan secara lebih rinci, para calon pendaftar akan memiliki pemahaman yang

lebih baik mengenai aspek-aspek yang dinilai, sehingga dapat mengurangi ketidakpastian dan potensi persepsi negatif terhadap proses seleksi. Dengan adanya informasi yang jelas mengenai kriteria ini, calon pendaftar dapat mengetahui sejak awal tentang prioritas penilaian dalam proses seleksi. Dalam analisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM), transparansi dan keadilan dalam seleksi ternyata memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi positif masyarakat terhadap Program BESTI, dengan nilai total effect yang tinggi, yakni di atas 0,8. Angka ini mengindikasikan bahwa transparansi seleksi merupakan komponen krusial yang berkontribusi besar dalam membentuk kepercayaan masyarakat terhadap program.

Mahasiswa dalam FGD juga memberikan rekomendasi agar proses seleksi dilakukan dengan lebih transparan, terutama pada kriteria khusus seperti persyaratan Tahfidz. Mereka menilai bahwa Tahfidz merupakan salah satu program unggulan yang sangat baik dan memiliki nilai tambah, namun proses seleksi terkait kriteria ini sebaiknya dijalankan secara terbuka dan terstruktur. Mahasiswa menyarankan adanya keterbukaan yang lebih tinggi dalam proses ujian Tahfidz, termasuk transparansi terkait standar penilaian, format ujian, serta kualifikasi penguji yang terlibat. Dengan demikian, para calon penerima yang mengikuti jalur Tahfidz dapat memahami kriteria dan metode penilaian dengan lebih jelas dan memiliki kesempatan yang sama untuk mempersiapkan diri.

Peningkatan transparansi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pendaftar mengenai apa yang dinilai dalam ujian Tahfidz. Dengan adanya standar yang jelas dan pengumuman hasil ujian yang terbuka, para pendaftar juga akan lebih yakin bahwa proses seleksi berjalan secara objektif dan adil. Pendekatan ini akan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap program BESTI dan mendukung tercapainya tujuan program dalam memberikan manfaat yang merata bagi seluruh mahasiswa yang berpotensi, baik yang mengambil jalur akademik umum maupun yang mengikuti jalur Tahfidz sebagai bagian dari upaya pengembangan pendidikan berbasis karakter di Kabupaten Bandung.

Konsistensi dan inklusivitas dalam proses seleksi ini tidak hanya akan meningkatkan transparansi, tetapi juga menambah kepercayaan masyarakat terhadap komitmen pemerintah Kabupaten Bandung dalam menyediakan akses pendidikan yang adil dan merata. Dengan kriteria seleksi yang stabil dan adil, calon penerima dapat mempersiapkan diri dengan lebih

baik tanpa khawatir akan adanya perubahan mendadak yang mungkin membatasi peluang mereka.

Selain kriteria seleksi, transparansi dalam pengumuman hasil seleksi juga dianggap penting untuk memperkuat persepsi keadilan dalam program ini. Mahasiswa dalam FGD menyarankan agar pemerintah memberikan hasil evaluasi yang lebih terbuka, misalnya dengan menyertakan skor atau hasil penilaian dalam aspek-aspek seleksi. Dengan adanya informasi terkait skor atau indikator penilaian yang diperoleh oleh calon penerima, proses seleksi akan tampak lebih objektif dan bebas dari potensi bias. Transparansi dalam pengumuman hasil ini memungkinkan calon penerima memahami area-area yang perlu ditingkatkan dan memberikan kepastian mengenai aspek-aspek yang menjadi pertimbangan dalam seleksi. Dengan cara ini, program BESTI dapat menghindari munculnya persepsi negatif atau prasangka di antara calon pendaftar terkait kemungkinan adanya ketidakadilan.

Analisis SEM juga menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap aspek transparansi dan keadilan ini berkorelasi kuat dengan tingkat kepuasan mereka terhadap Program BESTI secara keseluruhan. Transparansi yang terjaga dengan baik menciptakan lingkungan yang akuntabel, di mana masyarakat merasa lebih yakin bahwa program ini dikelola dengan prinsip keadilan dan integritas. Hal ini sangat penting dalam hubungan antara pemerintah dan masyarakat, di mana masyarakat akan lebih mendukung program pemerintah jika mereka yakin program tersebut berlandaskan pada prinsip-prinsip yang mengutamakan kesejahteraan dan keadilan sosial.

Dari perspektif kebijakan, sangat penting bagi pengelola Program BESTI untuk mempertahankan, bahkan memperkuat, standar transparansi dan keadilan dalam proses seleksi. Langkah pertama yang dapat diambil adalah memperkenalkan sistem evaluasi seleksi yang terdokumentasi dengan baik, di mana setiap tahapan dan aspek penilaian dievaluasi secara terukur dan terbuka. Calon penerima yang telah mengikuti seleksi juga dapat diberi akses untuk mengetahui hasil evaluasi ini sehingga mereka memahami alasan di balik hasil yang diperoleh. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan persepsi transparansi, tetapi juga memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi calon penerima untuk memperbaiki diri di masa mendatang (Kusumaputri, 2015).

Selain itu, menetapkan pedoman tetap dalam seleksi beasiswa juga dapat memberikan konsistensi dan stabilitas bagi calon penerima. Jika ada perubahan dalam kriteria seleksi,

disarankan agar pemerintah Kabupaten Bandung memberikan informasi mengenai perubahan tersebut jauh sebelum proses seleksi dimulai. Hal ini memberikan waktu yang cukup bagi calon penerima untuk menyesuaikan diri dengan persyaratan baru dan mempersiapkan dokumen atau keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi kriteria tersebut. Konsistensi ini akan mengurangi potensi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan calon penerima terhadap sistem seleksi program.

Secara keseluruhan, masyarakat dan para penerima beasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap transparansi dan keadilan dalam proses seleksi Program BESTI, meskipun masih terdapat rekomendasi untuk meningkatkan beberapa area spesifik. Standar transparansi yang dipertahankan dengan baik mencerminkan komitmen pemerintah Kabupaten Bandung untuk menyelenggarakan program pendidikan yang terbuka, adil, dan inklusif. Dengan terus memperbaiki transparansi dan keadilan dalam proses seleksi, Program BESTI diharapkan tidak hanya akan memenuhi kebutuhan pendidikan bagi mahasiswa yang membutuhkan, tetapi juga dapat menjadi contoh program beasiswa yang dipercaya dan didukung penuh oleh masyarakat.

Perspektif Masyarakat terhadap Program BESTI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif masyarakat terhadap Program Beasiswa Ti Bupati (BESTI) secara umum sangat positif, dengan masyarakat menilai bahwa program ini merupakan inisiatif yang efektif dalam meningkatkan akses pendidikan bagi mahasiswa berprestasi dari keluarga berpenghasilan rendah di Kabupaten Bandung. Berdasarkan survei, 95% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa program ini berhasil membantu mahasiswa mengakses pendidikan tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa Program BESTI telah memenuhi tujuan utamanya, yaitu memberikan dukungan finansial yang signifikan bagi mahasiswa yang memenuhi kriteria akademik dan ekonomi.

Aspek lain yang dinilai positif adalah transparansi dan keadilan dalam proses seleksi. Sebanyak 87% responden menganggap bahwa seleksi beasiswa telah dilakukan dengan transparan dan adil. Temuan ini diperkuat oleh hasil Focus Group Discussion (FGD), di mana peserta menyatakan bahwa proses seleksi dilakukan dengan kriteria yang objektif dan mudah dipahami. Tingginya tingkat transparansi ini menunjukkan bahwa masyarakat merespon positif prinsip keterbukaan dan akuntabilitas yang diterapkan, yang sangat penting dalam

meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program publik. Analisis ini mengindikasikan bahwa aspek-aspek inti dari Program BESTI telah memenuhi ekspektasi masyarakat, sehingga mendorong respons positif secara keseluruhan.

Kendati demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, terutama dalam hal sosialisasi program. Berdasarkan survei, hanya 63% responden menyatakan bahwa sosialisasi program telah berjalan dengan baik, sedangkan 28% bersikap netral dan 9% lainnya merasa kurang puas dengan upaya sosialisasi. Kekurangan ini tercermin dalam analisis Structural Equation Modeling (SEM), di mana aspek sosialisasi memiliki nilai total effect sebesar 0,734, lebih rendah dibandingkan aspek efektivitas program dan transparansi seleksi, yang memiliki nilai di atas 0,8. Rendahnya efektivitas sosialisasi ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi mengenai Program BESTI belum terdistribusi secara merata di seluruh lapisan masyarakat Kabupaten Bandung. Hal ini berpotensi menyebabkan beberapa kelompok masyarakat, terutama yang berada di daerah pedesaan, tidak mendapatkan akses informasi yang memadai mengenai program ini.

Hasil FGD juga mengungkapkan bahwa mahasiswa yang mengetahui Program BESTI pada umumnya memperoleh informasi melalui media sosial atau komunitas kampus. Namun, mahasiswa yang tidak aktif di media sosial atau berada di luar komunitas kampus sering kali terlambat mendapatkan informasi. Ketergantungan pada media sosial dan platform digital sebagai media utama sosialisasi tampaknya belum sepenuhnya efektif untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi mereka yang terbatas dalam akses digital. Oleh karena itu, peserta FGD merekomendasikan strategi sosialisasi yang lebih beragam dan inklusif, seperti sosialisasi langsung di sekolah-sekolah menengah atas, kolaborasi dengan perangkat desa, serta melibatkan organisasi masyarakat setempat. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memastikan bahwa informasi mengenai Program BESTI dapat diakses secara lebih merata oleh seluruh lapisan masyarakat di Kabupaten Bandung.

Selain aspek sosialisasi, temuan penelitian ini juga mengidentifikasi adanya kekurangan dalam program pembinaan bagi penerima beasiswa (Atmanegara, 2020). Hingga saat ini, mahasiswa penerima beasiswa BESTI belum secara aktif dilibatkan dalam program pengembangan kapasitas non-akademik yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung. Padahal, pembinaan dalam bentuk pengembangan soft skill memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, manajemen waktu,

dan kerja sama tim pada mahasiswa, yang semuanya sangat penting untuk persiapan mereka menghadapi dunia kerja. Partisipasi dalam kegiatan pembinaan ini tidak hanya akan memperkuat kompetensi profesional mahasiswa, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai penerima manfaat program beasiswa daerah, sehingga dapat meningkatkan motivasi mereka untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Lebih lanjut, mahasiswa penerima beasiswa BESTI juga belum dilibatkan dalam program-program pengabdian masyarakat sebagai bentuk timbal balik atas dukungan yang mereka terima. Kegiatan pengabdian ini dapat berupa partisipasi dalam proyek pembangunan desa, kegiatan pemberdayaan masyarakat, atau pendampingan kepada siswa-siswa di daerah yang membutuhkan, yang bertujuan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pengembangan masyarakat. Partisipasi dalam program-program ini bukan hanya sebagai bentuk pengembalian manfaat kepada masyarakat Kabupaten Bandung, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter mahasiswa dan penanaman nilai-nilai kepedulian sosial. Dengan demikian, penerima beasiswa tidak hanya akan memperoleh manfaat akademik dan finansial, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi langsung bagi daerahnya, memperkuat keterlibatan sosial mereka, serta menanamkan rasa tanggung jawab yang mendalam.

Dari perspektif kebijakan, peningkatan pembinaan ini merupakan komponen penting yang akan memperkuat dampak jangka panjang Program BESTI. Dengan melibatkan mahasiswa penerima beasiswa dalam kegiatan pengembangan soft skill dan program pengabdian masyarakat, Pemerintah Kabupaten Bandung dapat menciptakan sinergi antara mahasiswa penerima beasiswa dan masyarakat secara lebih luas. Mahasiswa yang dibekali dengan keterampilan non-akademik akan memiliki keunggulan kompetitif yang lebih tinggi di pasar kerja, sehingga kontribusi mereka tidak hanya dirasakan oleh diri mereka sendiri, tetapi juga oleh Kabupaten Bandung sebagai daerah asal mereka. Selain itu, program pengabdian masyarakat akan menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan komitmen sosial pada mahasiswa, menjadikan mereka sebagai agen perubahan di masyarakat dan mampu memberikan kontribusi yang positif dan berkelanjutan.

Sebagai rekomendasi kebijakan, Pemerintah Kabupaten Bandung dapat merancang program pembinaan yang komprehensif bagi mahasiswa penerima beasiswa BESTI, yang mencakup pelatihan soft skill, workshop pengembangan diri, dan keterlibatan dalam proyek

sosial atau pembangunan Masyarakat (A'yuni et al., 2023). Di samping itu, penerima beasiswa dapat dilibatkan dalam kegiatan komunitas lokal atau organisasi kepemudaan untuk memberikan pelatihan atau pendampingan kepada generasi muda di daerahnya. Partisipasi ini akan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan serta meningkatkan kepedulian sosial mereka, sekaligus mendukung tujuan pemerintah dalam pengembangan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Bandung memiliki pandangan yang sangat positif terhadap Program BESTI, terutama dari segi efektivitas dan transparansi seleksi. Namun, peningkatan dalam hal sosialisasi dan pembinaan akan memberikan nilai tambah yang lebih optimal bagi masyarakat dan penerima manfaat. Dengan mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi ini, Program BESTI diharapkan tidak hanya menjadi sarana bantuan finansial bagi mahasiswa berprestasi, tetapi juga sebagai inisiatif pengembangan potensi sumber daya manusia yang mampu berkontribusi bagi pembangunan daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap Program Beasiswa Ti Bupati (BESTI), program ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam mendukung akses pendidikan bagi mahasiswa berprestasi dari keluarga berpenghasilan rendah di Kabupaten Bandung. Efektivitas program ini terlihat dari dukungan finansial yang dirasakan membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan pendidikan, meningkatkan aksesibilitas pendidikan tinggi, dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap komitmen pemerintah dalam mendukung pendidikan melalui seleksi yang transparan dan adil. Namun, beberapa tantangan seperti keterlambatan pencairan dana dan ketidakkonsistenan kriteria seleksi, seperti tes Tahfidz, menunjukkan perlunya pengelolaan dan penyesuaian lebih lanjut. Selain itu, sosialisasi program yang belum merata menjadi kendala utama dalam menjangkau calon penerima dari wilayah terpencil, sementara pembinaan non-akademik seperti pengembangan soft skill dan program pengabdian masyarakat belum sepenuhnya dioptimalkan untuk memperluas manfaat program.

Melalui rekomendasi yang dihasilkan, beberapa langkah penting dapat diambil untuk memperbaiki program ini, seperti peningkatan sosialisasi yang lebih merata dan inklusif melalui kerja sama dengan perangkat desa, sekolah, dan organisasi masyarakat lokal. Selain itu, pengelolaan waktu pencairan dana dapat disesuaikan dengan jadwal akademik mahasiswa, dan sistem autodebet dapat diadopsi untuk meningkatkan efisiensi. Konsistensi dan transparansi dalam kriteria seleksi juga perlu diperkuat untuk memastikan prediktabilitas bagi calon penerima. Pengembangan program pembinaan soft skill dan pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa penerima beasiswa diharapkan mampu meningkatkan dampak jangka panjang program BESTI, tidak hanya dalam mendukung pendidikan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan keterampilan mahasiswa yang siap berkontribusi pada pembangunan Kabupaten Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q., Nazir, A., Handayani, L., & Afrianty, I. (2023). Penerapan Algoritma K-Means Clustering untuk Mengetahui Pola Penerima Beasiswa Bank Indonesia (BI). *Journal of Computer System and Informatics (JoSYC)*, 4(3), 530-539.
- Amelia, F., Jarudin, J., & Husnita, L. (2023). Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Sumatera Barat (UPGRISBA). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 18409-18413.
- Atmanegara, U. (2020). *Strategi Pembinaan Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai*. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Creswell, J. W. (1999). Mixed-method research: Introduction and application. In *Handbook of educational policy* (pp. 455-472). Elsevier.
- Dalla, D. P., & Kewuel, H. K. (2023). Ketimpangan Akses Beasiswa dan Pengaruhnya Terhadap Keberlangsungan Studi Mahasiswa. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 52-59.
- Firdianti, A., & Pd, M. (2018). *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa*. Gre Publishing.
- Hansen, S. (2017). *Awardee Stories: Kisan dan Kiat Para Penerima Beasiswa LPDP*. Gramedia Pustaka Utama.

- Hermina, U. N., Asha, M. T., & Zain, D. (2022). Pengaruh Pemberian Beasiswa Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Perspektif Administrasi Dan Bisnis*, 3(1), 7-12.
- Kusumaputri, E. S. (2015). *Komitmen pada perubahan organisasi (perubahan organisasi dalam perspektif islam dan psikologi)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Pramudia, B. S., Setiyawati, D., Rinaryanta, N. D., & Savitri, S. J. (2024). Keadilan Sosial dalam Program Tapera: Analisis Sosiologi Hukum terhadap Kepatuhan dan Efektivitas Kebijakan. *Jurnal Hukum Terapan Dan Inovasi Hukum (JHTIH)*, 6(3).
- Purnamasari, N. (2023). *Efektivitas Program Beasiswa Bidikmisi dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare*. IAIN Parepare.
- Wibowo, A. (2019). Penggunaan media sosial sebagai trend media dakwah pendidikan islam di era digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 339-356.
- Widiansyah, A. (2018). Peranan sumber daya pendidikan sebagai faktor penentu dalam manajemen sistem pendidikan. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 18(2), 229-234.
- Widiawati, R., Nabilah, F., Qudsi, I., Mardikaningsih, R., Hariani, M., Vitrianingsih, Y., Retnowati, E., Masnawati, E., & Lestarie, U. P. (2024). Sosialisasi Beasiswa Kampus: Upaya Memperluas Akses Dan Kesempatan Bagi Mahasiswa Berprestasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 2(4), 56-68.
- Widiyaningrum, W. Y., & Salsabila, F. (2024). Implementasi Program Beasiswa Ti Bupati (Besti) Oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 10(4), 772-787.